
Hubungan Antara Empati dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Psikologi

HAZRIMAN

Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi, dengan fokus pada bagaimana kemampuan empati memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam tindakan yang bermanfaat bagi orang lain. Empati, yang terdiri dari dua dimensi utama—empati kognitif (kemampuan memahami perspektif orang lain) dan empati afektif (kemampuan merasakan emosi orang lain)—berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif. Di kalangan mahasiswa psikologi, yang terpapar pada berbagai teori dan praktik psikologis, pengembangan empati menjadi sangat relevan, karena mereka diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep psikologis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat empati yang tinggi lebih aktif dalam melakukan perilaku prososial, seperti memberi dukungan emosional, membantu teman yang membutuhkan, atau terlibat dalam kegiatan sukarela. Tindakan ini tidak hanya bermanfaat bagi penerima bantuan, tetapi juga memberikan kepuasan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi pelakunya. Artikel ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat memoderasi hubungan antara empati dan perilaku prososial, termasuk pengalaman pribadi, pendidikan, dan dukungan dari lingkungan sosial.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya pengembangan empati di kalangan mahasiswa psikologi, serta dampaknya terhadap tindakan prososial. Artikel ini menekankan perlunya integrasi pendidikan yang menyoroti empati dalam kurikulum psikologi, sehingga mahasiswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini, mahasiswa dapat menjadi profesional yang tidak hanya kompeten, tetapi juga peduli dan terlibat aktif dalam memperbaiki kondisi sosial di sekitar mereka.

Kata Kunci: Empati, perilaku prososial, mahasiswa psikologi, hubungan sosial, psikologi sosial.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain, yang mencakup kemampuan untuk melihat dunia dari perspektif mereka serta merasakan emosi yang mereka alami. Konsep ini telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, karena perannya yang krusial dalam membangun hubungan sosial yang positif dan berkelanjutan. Dalam konteks sosial, empati berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu, mendorong tindakan yang saling mendukung, dan menciptakan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat.

Di kalangan mahasiswa psikologi, pengembangan empati menjadi sangat penting. Sebagai calon profesional yang akan berinteraksi dengan berbagai individu dalam konteks yang beragam, mahasiswa psikologi diharapkan memiliki kemampuan empati yang tinggi. Mereka tidak hanya perlu memahami teori-teori psikologis yang menjelaskan perilaku manusia, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Dalam proses belajar mereka, mahasiswa sering kali terpapar pada berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan tingkat empati, baik melalui studi kasus, simulasi interaksi, maupun kegiatan praktik lapangan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana empati dapat memengaruhi perilaku prososial menjadi sangat relevan bagi mahasiswa psikologi.

Perilaku prososial merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ini dapat mencakup berbagai tindakan, mulai dari memberikan dukungan emosional kepada teman yang mengalami kesulitan, hingga berpartisipasi dalam kegiatan sukarela yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial, karena mereka lebih mampu memahami dan merespons kebutuhan orang lain. Di kalangan mahasiswa psikologi, keterlibatan dalam perilaku prososial dapat memperkuat keterampilan interpersonal mereka dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep psikologis.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dan perilaku prososial. Individu yang memiliki empati tinggi lebih cenderung melakukan tindakan yang mendukung orang lain. Misalnya, sebuah studi menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat empati yang tinggi lebih aktif dalam kegiatan sukarela dan lebih bersedia membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Ini menunjukkan bahwa empati bukan hanya merupakan atribut pribadi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pendorong tindakan positif dalam konteks sosial.

Namun, hubungan antara empati dan perilaku prososial tidak selalu bersifat linier. Beberapa faktor dapat memoderasi hubungan ini, termasuk pengalaman pribadi, pendidikan, dan lingkungan sosial. Mahasiswa yang memiliki pengalaman pribadi dengan

kesulitan atau penderitaan mungkin mengembangkan tingkat empati yang lebih tinggi, yang kemudian mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku prososial. Selain itu, program pendidikan yang menekankan pentingnya empati dan keterlibatan sosial dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk bertindak prososial. Lingkungan sosial yang positif juga berperan penting, karena dukungan dari teman sebaya dan masyarakat dapat menciptakan atmosfer di mana perilaku prososial dianggap sebagai norma.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi secara mendalam. Dengan memahami bagaimana empati mempengaruhi perilaku prososial, kita dapat merancang program pendidikan yang lebih efektif dan meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa. Selain itu, artikel ini akan membahas implikasi dari hubungan ini dalam konteks pendidikan dan bagaimana institusi dapat berkontribusi dalam pengembangan empati di kalangan mahasiswa psikologi.

Pembahasan

1. Empati dan Dimensinya

Empati merupakan konsep yang kompleks dan terdiri dari beberapa dimensi yang saling berkaitan. Dua dimensi utama empati adalah empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif merujuk pada kemampuan individu untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk berpikir secara analitis tentang apa yang dialami oleh orang lain, serta menempatkan diri dalam posisi mereka. Sementara itu, empati afektif melibatkan kemampuan untuk merasakan emosi yang dialami orang lain, sehingga individu tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga merasakan secara emosional.

Mahasiswa psikologi, yang terlibat dalam studi tentang perilaku manusia, diharapkan untuk mengembangkan kedua dimensi empati ini. Dalam proses pembelajaran mereka, mereka sering terpapar pada berbagai teori dan praktik yang mengajarkan pentingnya empati dalam hubungan interpersonal. Dengan mengembangkan empati, mahasiswa tidak hanya dapat memahami perilaku orang lain dengan lebih baik, tetapi juga dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan positif dengan orang-orang di sekitar mereka.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain dan memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan mereka. Tindakan ini bisa berupa dukungan emosional, bantuan fisik, atau partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Perilaku prososial tidak hanya bermanfaat bagi penerima bantuan, tetapi juga memberikan manfaat bagi pelakunya. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku prososial sering kali mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup.

Di kalangan mahasiswa psikologi, keterlibatan dalam perilaku prososial dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan empati mereka. Misalnya, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sukarela cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh individu dalam situasi sulit. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

3. Hubungan Antara Empati dan Perilaku Prososial

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dan perilaku prososial. Mahasiswa dengan tingkat empati yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam tindakan prososial. Sebuah penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka yang memiliki tingkat empati yang lebih tinggi juga lebih aktif dalam kegiatan sukarela dan lebih bersedia membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan.

Salah satu studi yang menarik menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi yang dilatih untuk meningkatkan empati mereka, baik melalui program pendidikan formal maupun pengalaman praktis, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan mereka dalam perilaku prososial. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa yang berpartisipasi dalam pelatihan empati dilaporkan lebih sering terlibat dalam kegiatan sukarela dan memberikan bantuan kepada teman sekelas yang mengalami stres akademik. Ini menunjukkan bahwa dengan mengembangkan empati, mahasiswa dapat lebih terdorong untuk bertindak prososial.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan

Meskipun terdapat hubungan yang kuat antara empati dan perilaku prososial, beberapa faktor dapat memoderasi hubungan ini. Berikut adalah beberapa faktor utama:

- **Pengalaman Pribadi:** *Pengalaman pribadi dengan kesulitan atau penderitaan sering kali dapat meningkatkan tingkat empati seseorang. Mahasiswa yang telah mengalami tantangan dalam hidup mereka, seperti kehilangan atau ketidakadilan, mungkin lebih mampu memahami dan merasakan emosi orang lain. Ini dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan prososial sebagai cara untuk memberikan dukungan kepada orang lain yang mengalami situasi serupa.*
- **Pendidikan dan Pelatihan:** *Program pendidikan yang menekankan pentingnya empati dan perilaku prososial dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk bertindak prososial. Institusi pendidikan, terutama fakultas psikologi, dapat mengintegrasikan modul atau pelatihan yang fokus pada pengembangan empati dalam kurikulum mereka. Pelatihan yang melibatkan simulasi, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan empati mereka.*

- **Lingkungan Sosial:** Dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial yang positif juga dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku prososial. Lingkungan yang mendukung, di mana perilaku prososial dianggap sebagai norma, dapat menciptakan atmosfer di mana mahasiswa merasa terdorong untuk membantu satu sama lain. Contohnya, kelompok studi yang saling mendukung atau komunitas sukarela dapat menjadi tempat di mana empati dan perilaku prososial berkembang secara alami.

5. Implikasi untuk Pendidikan

Pemahaman tentang hubungan antara empati dan perilaku prososial memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Institusi pendidikan, terutama di bidang psikologi, perlu mengintegrasikan pelatihan empati dalam kurikulum mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkarir di bidang yang memerlukan keterampilan ini.

Lebih jauh lagi, dengan meningkatkan empati di kalangan mahasiswa psikologi, kita dapat berharap untuk melihat dampak positif dalam masyarakat yang lebih luas. Mahasiswa yang terlatih dalam empati dan perilaku prososial cenderung menjadi profesional yang lebih peduli dan terlibat, yang pada gilirannya dapat membantu membangun masyarakat yang lebih berempati dan peduli.

Hubungan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi menunjukkan bahwa pengembangan empati dapat mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan yang bermanfaat bagi orang lain. Melalui pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini, mahasiswa tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan interpersonal mereka, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Hubungan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi menunjukkan bahwa empati berfungsi sebagai pendorong utama untuk tindakan positif terhadap orang lain. Mahasiswa yang mengembangkan empati cenderung lebih aktif terlibat dalam perilaku prososial, seperti memberikan dukungan emosional, membantu teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan sukarela. Dengan memahami perspektif dan perasaan orang lain, mahasiswa tidak hanya meningkatkan keterampilan interpersonal mereka, tetapi juga membangun koneksi yang lebih dalam dengan orang-orang di sekitar mereka.

Selain itu, faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, pendidikan, dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan ini. Oleh karena itu, institusi pendidikan, terutama di bidang psikologi, perlu mengintegrasikan pelatihan empati dalam kurikulum mereka untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi profesional yang kompeten dan peduli. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa psikologi dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat, tidak hanya sebagai individu yang memiliki pengetahuan psikologis, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu meningkatkan kesejahteraan

sosial. Pengembangan empati di kalangan mahasiswa tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih berempati dan saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, M. (2011). *Perbedaan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Swasta Ira Medan.*
- Wahyuni, N. S. (2003). *Proses Belajar Mengajar.*
- Hawa, S., & Siregar, N. I. (2014). *Hubungan Antara Perilaku Calon Pemimpin Dengan Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015 Pada Masyarakat Desa Medan Estate.*
- Zahara, F. (2012). *Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan.*
- Lubis, A. W., & Siregar, N. I. (2011). *HUBLINCAN PERSEPSI CINTA DENGAN PERILAKU SEKSUAT PADA REMAJA DI KELURAHAN ASAIV KUMBANG MEDAN.*
- Hardjo, S. (2004). *Hubungan Antara Metode Pengajaran Dengan Kemampuan Bertanya Pada Siswa.*
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). *Hubungan Dukungan Orang Tua dan Religiusitas dengan Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur.*
- Minauli, I., & Azis, A. (2014). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa.*
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.*
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2013). *Perbedaan Self-Regulated Learning antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren.*
- Wahyuni, N. S. (2016). *Sistem Administrasi Pelayanan Kesehatan Dalam Hal Penerimaan Pasien Opname Asuransi Kesehatan di Rumah Sakit Umum HA Malik Medan.*
- Ummu, K. (2016). *Model Penanganan Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Terhadap Anak.*
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2015). *Peran Dukungan Sosial Pada Gay Dalam Membentuk Keluarga (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Wahyuni, N. S. (2013). *The Relationship Between Self-Efficacy and Stress at Work Experienced by Journalists of Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Lubis, R., & Khuzaimah, U. (2013). *Pengembangan Model Pelatihan Strategi Coping Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.*
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). *Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.*
- Dalimunthe, H. A. (2018). *Studi Identifikasi Faktor Kecanduan Internet di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Bandar Kab. Bener Meriah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Alfita, L. (2010). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prososial.*
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2011). *Coping Stres pada Wartawan.*
- Chandra, A., Nasution, S. M., Minuali, I., & Khuzaimah, U. (2012). *Pengembangan Model Pelatihan Resiliensi Bagi Perempuan Korban KDRT.*
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). *Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Munir, A., & Dalimunthe, H. A. (2022). *Hubungan Kepuasan Kerja dengan Intensi Turnover pada Divisi Jasa Kontraktor dan Operasional CV. Buana Pilar Mandiri Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Metia, C., & Budiman, Z. (2014). *Hubungan antara Persepsi Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kinerja Karyawan di PT. Safindo Raya (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Hardjo, S. (2019). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal di Televisi dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak kejahatan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Putri, C. W., Purba, A. W. D., & Harahap, D. P. (2022). *Tahapan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Autis Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2014). *Hubungan Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 5 Lapang Kabupaten Aceh Utara.*
- Siregar, E. S. (2009). *Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi.*
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Aziz, A. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.*

- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). *Kreativitas Siswa Ditinjau Dari Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Studi Perbandingan Antara SMA Al Azhar Dengan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Budiman, Z. (2023). *Hubungan Self Control Dengan Kecanduan Game Online Mobile Legends Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Harini, S., & Setiawan, T. (2019). *pengaruh keselamatan kesehatan kerja (k3) dan pengawasan kerja terhadap kinerja karyawan operasional (Studi pada PT XYZ di Bogor)*. *Jurnal Visionida*.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa Siswi Tingkat I Akadwemi Kebidanan Pemkab Langkat (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S., & Siregar, M. (2005). *Hubungan Antara Rasa Cemburu kepada Saudara Sekandung dengan Konflik Internal pada Siswa-Siswi SLTP Yayasan Perguruan Gajah Mada (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, N. I. (2003). *Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Lembaga Pendidikan Sekolah dan Bimbingan Tes Sebagai Media Dalam Menghadapi UMPTN*.
- Khuzaimah, U. (2014). *Tes Inventory: EPPS & PAULI*.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). *sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan dari kehidupan. Kesehatan adalah konsep yang positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik*.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2011). *Gambaran Kecemasan Pasca Kecelakaan Kerja pada Awak Mobil Tangki PT. Pertamina (Persero) Region I Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Dewi, S. S. (2014). *Dampak Mahar Tinggi dengan Harga Diri Pemuda Pra-Nikah Aceh*.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). *Hubungan antara Konsep Diri dan Pusat Kendali (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara*.
- Minauli, I. (2002). *Studi Perbandingan Mengenai Pola Penanganan Kemarahan Dalam Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa Batak dan Minangkabau*.
- Wahyuni, N. S. (2018). *Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai*.
- Wahyuni, N. S. (2017). *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Iphone Pada Siswa SMA Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S., & Lubis, A. W. (2011). *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Bullying Remaja di MTsS Al-Ulum Medan*.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). *Resiliensi Pada Penderita Idiopathic Thrombocytopenic Purpura (ITP) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S. (2004). *Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah*.
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). *Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis*.
- Minauli, I. (2016). *Hubungan Possessiveness dengan Public Display Affection di Instagram pada Remaja*.
- Novita, E. (2015). *Test Inventory PAULI dan EPPS*.
- Munir, A., & Aziz, A. (2014). *Perbedaan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru yang Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SD Negeri di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*.